

# **PEMBELAJARAN VAK UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI MANDIRI DAN KREATIF PADA SISWA SD: SEBUAH KAJIAN AWAL**

**Rudi Danang Widodo, Parasdya Titis Pramudita, Yufi Nurfitasari, Moh Salimi**

Universitas Sebelas Maret

email: [rudidanang13@gmail.com](mailto:rudidanang13@gmail.com)

## **Abstrak**

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan nilai mandiri dan kreatif, (2) menjelaskan pola model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), (3) menjelaskan pola pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) untuk mengembangkan nilai karakter mandiri dan kreatif. Melalui studi pustaka yang kami lakukan diperoleh hasil: (1) pengetahuan tentang nilai mandiri dan kreatif, (2) pola model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), (3) pola model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) untuk mengembangkan nilai karakter mandiri dan kreatif. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka dari berbagai sumber buku dan jurnal.

**Kata Kunci:** mandiri, kreatif, VAK

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk integrasi ekonomi regional yang direncanakan untuk dicapai pada tahun 2015. Tujuan utama MEA 2015 adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, yang mana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta aliran modal yang lebih bebas (Warta Ekspor, Januari 2015). Pelaksanaan MEA akan menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Bangsa Indonesia dengan transformasi kawasan ASEAN menjadi pasar tunggal dan basis produksi, sekaligus menjadikan kawasan ASEAN yang lebih dinamis dan kompetitif. Selain memperbaiki kualitas produk lokal, Sumber Daya Manusia (SDM) juga menjadi pilar utama untuk menghadapi ini. Banyak tantangan yang harus dihadapi dalam rangka pelaksanaan MEA terlebih mengenai kesiapan sumber daya manusia (Warta Ekspor, Januari 2015). Bagi Indonesia MEA akan menjadi peluang apabila segenap masyarakat mampu meningkatkan daya saing dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah dengan penanaman nilai karakter yang dimulai pada anak usia sekolah dasar. Kemajuan pendidikan di era globalisasi tidak hanya dilihat dari kualitas akademik peserta didik yang dihasilkan saja, tetapi diperlukan pula kedewasaan karakter yang baik dari peserta didik yang dihasilkan dan internalisasi nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan menjadi sangat diperlukan sehingga peserta didik dapat memaknai kecerdasan akademis dari perspektif kognitif dan afektif (Stromquist, 2002; Balyer, 2012; Rodriguez, 2014; Saverson & DeStefano, 2014). Nilai-nilai yang baik dalam pendidikan karakter yang sangat diperlukan bagi peserta didik khususnya dalam menghadapi MEA diantaranya nilai mandiri dan kreatif.

Hasan (2010: 9) mengemukakan mengenai definisi nilai mandiri dan nilai kreatif. Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai kreatif adalah suatu sikap, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Untuk mencapai nilai mandiri dan kreatif diperlukan pola pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Menurut Buhler (Sobur, 2011: 132) fase perkembangan anak usia sekolah dasar (9 – 11 tahun) sedang mencapai objektivitas tertinggi. Fase ini disebut sebagai masa penyelidik, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar; masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk melatih, menjelajah dan bereksplorasi.

Selain itu, peserta didik memiliki modalitas belajar. Menurut Neil Fleming (Huda, 2013: 287) modalitas belajar dibagi menjadi tiga yakni visual, auditoris, dan kinestetik. Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu diantara ketiganya (Dilts, dkk dalam Huda, 2013: 287).

Dengan adanya perbedaan modalitas ini maka munculah penggabungan dari ketiganya ke dalam sebuah model pembelajaran *Quantum* tipe *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Menurut Shoimin (2014: 226), model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan siswa belajar dengan merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan gaya belajar multisensorik dimana guru tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, namun berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswa (Huda, 2013: 289).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai mandiri dan kreatif, (2) menjelaskan pola model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), (3) menjelaskan pola pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) untuk mengembangkan nilai karakter mandiri dan kreatif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Nilai Mandiri dan Nilai Kreatif**

#### **1. Nilai Mandiri dan Indikatornya**

Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Hasan, 2010: 9). Sikap dan perilaku tersebut terimplementasi ke dalam sebuah tindakan yang terpisah. Perilaku mandiri dapat tercermin dari perilaku peserta didik yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, berkeinginan mengerjakan tugas sendiri tanpa disuruh dan mencari sumber lain untuk menyelesaikan tugas.

Dalam penerapannya perilaku mandiri dapat berupa perilaku untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dengan pikiran dan usaha sendiri, bisa berangkat sekolah sendiri, dapat mengerjakan ulangan sendiri dan fokus dengan jawaban sendiri. Sedangkan sikap mandiri meliputi sikap kreatif, percaya diri, puas dengan usaha sendiri dan tanggung jawab. Dalam hal ini sikap kreatif peserta didik dapat berupa kemampuan untuk mencari informasi dan berusaha membaca buku untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang belum jelas dan membuat perencanaan atas tugas – tugas yang akan dikerjakan. Sikap percaya diri dan puas dengan usaha sendiri dapat terlihat dari peserta didik yang tidak sering meminta temannya untuk membantu mengerjakan hal – hal yang dapat dilakukan sendiri. Sementara pada sikap tanggung jawab beberapa diantaranya dapat melaksanakan tugas piket harian dengan keinginan sendiri serta dapat menyiapkan segala keperluan diskusi kelompok dengan usaha dan keinginan sendiri.

Menurut Supinah dan Parmi (2011: 26) indikator yang menunjukkan nilai mandiri dapat dibedakan atas kelas rendah dan kelas tinggi. Indikator untuk kelas rendah yaitu: (1) melaksanakan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya, (2) mengerjakan PR sendiri. Sementara untuk kelas tinggi yakni: (1) mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah, (2) mengerjakan PR sendiri, tidak mencontoh.

#### **2. Nilai Kreatif dan Indikatornya**

Nilai kreatif adalah suatu sikap, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Hasan, 2010: 9). Berdasarkan pengertian tersebut, karakteristik nilai kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu nilai kreatif berdasarkan sikap, nilai kreatif berdasarkan cara berpikir, dan nilai kreatif berdasarkan cara bertindak. Nilai kreatif berdasarkan sikap contohnya selalu semangat untuk mencapai hal yang lebih baik dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Nilai kreatif berdasarkan cara berpikir contohnya fleksibel dan tanggap dalam berpikir dan selalu berpikir positif. Nilai kreatif berdasarkan cara bertindak contohnya senang mencoba hal-hal baru, senang mencoba hal-hal atau tugas yang sulit, dan selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya.

Menurut Supinah dan Parmi (2011: 26) indikator yang menunjukkan nilai kreatif dibedakan atas kelas rendah dan kelas tinggi. Indikator untuk kelas rendah yakni: (1) membuat suatu karya dan bahan yang tersedia di kelas, (2) mengusulkan suatu kegiatan baru

di kelas, (3) menyatakan perasaannya dalam gambar, seni bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis, (4) melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman. Sedangkan indikator untuk kelas tinggi yakni: (1) Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata, (2) bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran.

### **B. Visual Auditory Kinesthetic (VAK)**

Terdapat dua metode dalam pola pembelajaran untuk mengembangkan nilai atau karakter yaitu metode langsung dan tidak langsung. Zuchdi (2003: 4) mengemukakan mengenai pengertian metode langsung dan metode tidak langsung dalam pembelajaran. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik. Untuk mengembangkan metode tidak langsung salah satu diantaranya dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan salah satu contoh model pembelajaran *Quantum*. Pada model ini menganggap bahwa dalam belajar, setiap siswa memiliki gaya yang berbeda-beda, ada yang cenderung bersiat visual, bersifat *auditory*, ataupun cenderung pada *kinesthetic*. Dengan adanya perbedaan dari gaya belajar ini, maka munculah penggabungan dari ketiganya ke dalam sebuah model pembelajaran *Quantum* tipe *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Garis besar pembelajaran *Quantum* tipe *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) menurut DePorter, dkk (2012) adalah sebagai berikut: (1) gaya belajar visual, menggunakan materi visual seperti gambar-gambar, diagram dan peta, mengajak siswa untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar; (2) gaya belajar *auditory*, menerangkan materi secara garis besar, penekanan pada siswa untuk menyimak dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru; (3) gaya belajar *kinesthetic*, mengajak siswa untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya.

Mengenai garis besar pembelajaran *Quantum* tipe *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), diperkuat pula oleh pendapat Huda, M. (2013: 287-288) yang mengemukakan bahwa (1) *Visual*: modalitas visual mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang siswa yang visual sangat mungkin memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (a) teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan; (b) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan; dan (c) membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat; (2) *Auditoris*: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada irama, rima, dialog internal, dan suara. Seorang siswa yang sangat auditoris dapat dicirikan sebagai berikut: (a) perhatiannya mudah terpecah; (b) berbicara dengan pola berirama; (c) belajar dengan cara mendengarkan; dan (d) berdialog secara internal dan eksternal; (3) *Kinestetik*: modalitas ini mengakses segala

jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut: (a) menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak; (b) belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik; dan (c) mengingat sambil berjalan dan melihat.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) secara umum adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)
2. Penyampaian
3. Tahap pelatihan
4. Tahap penampilan hasil

Shoimin mengungkapkan kelebihan model pembelajaran *Visualizatio Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran akan lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing individu.
3. Mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa.
4. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
5. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
6. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (Shoimin, 2014:228).

Sementara kelemahan dari model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Dengan demikian orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi Shoimin (2014:228).

### C. *Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Pengembangan Nilai Mandiri dan Nilai Kreatif*

#### 1. *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Mengembangkan Nilai Mandiri*

Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
<p>Guru menayangkan media video di dalam kelas (gaya belajar <i>visual</i> dan <i>auditory</i>); misalnya guru menayangkan video tentang kegiatan jual beli.</p>  <p><i>Video tentang kegiatan jual beli</i></p>	-	-
<p>Siswa mengamati media (berupa video tentang jual beli) yang telah ditayangkan guru (gaya belajar <i>audio, visual</i>), selain itu guru sekaligus menginformasikan bahwa tugas yang nanti akan diberikan adalah tugas individu, diharapkan setiap siswa memperhatikan secara penuh apa yang ditayangkan;</p>	<p>Siswa melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya (<i>Kelas rendah</i>)</p>	<p>Dalam indikator tersebut terdapat sifat percaya diri dan tanggung jawab yang menunjukkan karakteristik dari nilai mandiri. Dengan mengerjakan tugas sendiri maka siswa akan berusaha untuk menggunakan kemampuannya untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya.</p>
<p>Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi yang akan dibahas sesuai dengan media yang telah ditayangkan sehingga siswa dapat mengetahui konsep dari materi gaya belajar <i>auditory</i>);                      Pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan misalnya:                      Apa yang dimaksud dengan kegiatan jual beli?                      Sebutkan syarat-syarat terjadinya jual beli?                      Sebutkan contoh transaksi jual beli yang ada di sekitar rumah.</p>	<p>Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas (<i>Kelas tinggi</i>)</p>	<p>Saat guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi yang akan dibahas sesuai dengan media yang telah ditayangkan, masalah atau pertanyaan yang dihadirkan, tidak semua jawabannya ada di buku pegangan siswa jadi siswa dituntut untuk mencari sumber lain.</p>
<p>Siswa mengerjakan tugas secara mandiri (tugas pada langkah no 3);</p>	<p>Siswa melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya (<i>Kelas rendah</i>)</p>	<p>Guru perlu memberi pengarahan bahwa tugas tersebut harus dikerjakan secara mandiri dan tidak boleh saling mencontek. Guru memperingatkan jika ada jawaban yang sama maka tidak</p>

	Mengerjakan PR sendiri tanpa mencontoh ( <i>Kelas tinggi</i> )	akan memberi nilai hasil pekerjaan siswa. Dengan siswa mengerjakan tugasnya sendiri maka akan memunculkan sifat percaya diri terhadap kemampuannya yang menunjukkan karakteristik dari nilai mandiri.
Siswa melakukan pembuktian dari konsep yang telah didapatnya mengenai jual beli di sekitar lingkungan sekolah dengan inovasi masing-masing siswa (gaya belajar <i>kinesthetic</i> );	Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas ( <i>Kelas tinggi</i> )	Guru memberikan kebebasan untuk mencari sumber lain (kantin, koperasi dan pedagang) guna membuktikan konsep mengenai jual beli.
Siswa mempresentasikan hasil pengamatan atau pembuktiannya yang telah dilakukan pada langkah ke 5;	-	-
Guru memberikan pemahaman yang benar kepada siswa tentang konsep jual beli yang telah dipelajari;	-	-
Siswa dibantu oleh guru menarik kesimpulan jual beli.	-	-

## 2. *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Untuk Mengembangkan Nilai Kreatif.*

Langkah-langkah	Indikator	Keterangan
<p>Guru menayangkan media video di dalam kelas (gaya belajar <i>visual</i> dan <i>auditory</i>); misalnya guru menayangkan video tentang permasalahan sosial di masyarakat.</p>  <p><i>Video permasalahan sosial di masyarakat</i></p>	-	-
Siswa mengamati media (video tentang permasalahan di masyarakat) yang telah ditayangkan guru (gaya belajar audio, <i>visual</i> ), selain itu guru sekaligus meng-	Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman (kelas rendah)	Siswa diminta untuk memperhatikan apa yang sedang ditayangkan. Dengan siswa memperhatikan apa

<p>informasikan bahwa tugas yang nanti akan diberikan adalah tugas individu, diharapkan setiap siswa memperhatikan secara penuh apa yang ditayangkan;</p>		<p>yang sedang ditayangkan maka hal tersebut akan membuat suasana kelas menjadi nyaman.</p>
<p>Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi yang akan dibahas sesuai dengan media yang telah ditayangkan sehingga siswa dapat mengetahui konsep dari materi tentang masalah sosial dari materi (gaya belajar <i>auditory</i>);                  Pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan misalnya:                  Menurut pendapatmu, apa yang dimaksud dengan masalah sosial?                  Menurut pendapatmu, apa saja yang termasuk ke dalam masalah sosial?                  Bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah sosial tersebut?</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>Siswa mengerjakan tugas secara mandiri (sesuai dengan langkah 3);</p>	<p>Siswa menyatakan perasaannya dalam gambar, seni bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis (difokuskan hanya pada bentuk komunikasi tulis).  <i>(Kelas rendah)</i></p>	<p>Soal yang diberikan adalah soal uraian terbuka sehingga siswa dapat menjawab pertanyaannya sesuai dengan perasaannya dalam hal ini perasaan yang dimaksud adalah ide atau gagasan yang dimiliki siswa.</p>
<p>Siswa melakukan pembuktian dari konsep masalah sosial yang telah didapatnya di sekitar lingkungan sekolah (koran, televisi, dan internet) dengan inovasi masing-masing siswa (gaya belajar <i>kinesthetic</i>);</p>		
<p>Siswa mempresentasikan hasil pengamatan atau pembuktiannya konsep masalah sosial dari yang sudah dikerjakan;</p>	<p>Siswa melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman. <i>(Kelas rendah)</i></p>	<p>Siswa diminta untuk memperhatikan siapa yang sedang menyampaikan hasil. Agar siswa bersedia untuk memperhatikan siapa yang sedang menyampaikan hasil, maka guru perlu memberikan tugas tambahan untuk menanggapi apa yang ditampilkan oleh siswa lain. Dengan demikian seluruh</p>

		siswa akan merasa perlu untuk memperhatikan siapa yang sedang berbicara menyampaikan hasil.
Guru memberikan pemahaman yang benar kepada siswa tentang konsep masalah sosial yang telah dipelajari;	-	-
Siswa dibantu oleh guru menarik kesimpulan.	Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran( <i>Kelas tinggi</i> )	Untuk menciptakan kondisi agar siswa bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran, guru dalam membantu menarik kesimpulan sekaligus bertanya jawab dengan siswa mengenai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Misalnya, masalah sosial apa yang telah kalian temui di lingkungan masyarakat. Dengan hal tersebut, siswa akan `mengungkapkan pertanyaan atau gagasannya mengenai hal-hal yang ditemuinya berkaitan dengan materi pelajaran.

Dari kegiatan pembelajaran dengan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada kelas rendah maupun kelas tinggi dapat menanamkan nilai mandiri dan kreatif kepada siswa tanpa harus memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai pengertian dari nilai mandiri dan nilai kreatif. Siswa secara tidak langsung telah menerapkan nilai mandiri dan kreatif dari tahapan-tahapan model pembelajaran dan kondisi yang diciptakan oleh guru. Untuk lebih memberikan pemahaman pada siswa mengenai nilai mandiri dan nilai kreatif, guru perlu memberikan penjelasan mengenai dampak apabila tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai mandiri dan kreatif, sehingga siswa merasa perlu untuk menerapkan nilai mandiri dan kreatif dalam setiap kegiatannya.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Nilai kreatif adalah suatu sikap, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
3. Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga modalitas belajar yaitu *visualization*, *auditory*, *kinesthetic* untuk menjadikan siswa belajar dengan merasa nyaman.
4. Pola pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) untuk mengembangkan nilai mandiri dan nilai kreatif adalah sebagai berikut:
  - a. guru menayangkan media video di dalam kelas (gaya belajar *visual* dan *auditory*);
  - b. siswa mengamati media yang telah ditayangkan guru (gaya belajar *visual*)
  - c. guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi yang akan dibahas sesuai dengan media yang telah ditayangkan sehingga siswa dapat mengetahui konsep dari materi (gaya belajar *auditory*);
  - d. siswa mengerjakan tugas secara mandiri;
  - e. siswa melakukan pembuktian dari konsep yang telah didapatnya di sekitar lingkungan sekolah dengan inovasi masing-masing siswa (gaya belajar *kinesthetic*);
  - f. siswa mempresentasikan hasil pengamatan atau pembuktiannya;
  - g. guru memberikan pemahaman yang benar kepada siswa tentang konsep yang telah dipelajari;
  - h. siswa dibantu oleh guru menarik kesimpulan.

Artikel ini merupakan sebuah kajian awal mengenai pola pembelajaran model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) untuk mengembangkan nilai karakter mandiri dan kreatif, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut guna membuktikan kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balyer, A. 2012. Transformational Leadership Behaviors of School Principals: A Qualitative Research Based on Teachers' Perceptions. *International Online Journal of Educational Sciences*. 2012, 4 (3), 581-591.
- DePorter, dkk. 2012. *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Pustaka
- Hasan, S. H. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Malang: Pustaka Belajar.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2015). *Peluang dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas Asean Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Diakses dari: [http://djpen.kemendag.go.id/app\\_frontend/admin/docs/publication/75-51442304774.pdf](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/75-51442304774.pdf): 2) pada tanggal 26 Juni 2016.
- Rodriguez, F. 2014. A Community College District Chancellor's View on Transformational Leadership. *Journal of Transformative Leadership and Policy Studies*. Vol. 4 (1) June 2014.
- Severson, E. D., & DeStefano, J. B. 2014. Leadership for Transformational Learning: A Developmental Approach to Supporting Leaders' Thinking and Practice. *Journal of Research on Leadership Education*. August 2014 9: 113-141.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stromquist, N. 2002. *Education in a Globalized World: The Connectivity of Economic Power, Technology, and Knowledge*. New York: Roulledge.
- Zuchdi, D. (2003). *Humanisasi pendidikan (kumpulan makalah dan artikel tentang pendidikan nilai)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.